



Strategi Adaptasi Petani Minyak Putih dalam Memanfaatkan Jejaring Sosial dan Pola Makan Menghadapi Pandemi COVID-19

Muhamad Chairul Basrun Umanilo^{1*}

¹Universitas Iqra Buru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 24, 2022

Revised February 11, 2023

Accepted February 27, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Strategi Adaptasi; Petani Kayu Putih; Jejaring Sosial; Pola Makan; Pandemi COVID-19

Keywords:

Adaptation Strategy; Eucalyptus Farmers; Social Networking; Dietary Habit; COVID-19 Pandemic



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Minyak kayu putih merupakan komoditas unggulan daerah Kabupaten Buru, minyak yang berasal dari tanaman epidemik kayu putih yang memiliki sifat antiseptik, antibakteri dan antijamur. Disaat pandemi COVID-19, banyak industri yang membutuhkan untuk dijadikan bahan dasar obat-obatan. Namun pada kenyataannya, kondisi yang berbeda akan kita temui saat melihat kehidupan keseharian petani minyak kayu putih dimana dengan kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan serta keberadaan lingkungan sosial ekonomi yang tertinggal dibandingkan pekerja pada sektor lain. Penelitian ini berupaya untuk memberikan deskripsi tentang kondisi petani minyak kayu putih selama pandemi COVID-19 serta mengaitkan strategi adaptasi petani minyak kayu putih, jaringan sosial serta kebiasaan makan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan tujuan mempelajari kesadaran masyarakat dalam setting tertentu. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Data yang direkam, catatan, wawancara, tinjauan pustaka, dan partisipasi digunakan untuk menyediakan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pandemic telah membatasi kesempatan untuk bekerja sehingga

menyebabkan petani minyak kayu putih menjadi "inovator" dengan menjual minyak secara langsung tanpa melalui mekanisme yang telah disepakati Bersama. Pada bagian lain, adanya kemapanan melahirkan pola konformitas bagi petani dimana aksesibilitas yang terbuka dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan menyuling daun kayu putih. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola adaptasi petani minyak kayu putih sehingga kebiasaan makan menjadi sebuah perilaku yang dipengaruhi sikap serta norma subjektif pola adaptasi yang dilakukan petani kayu putih dalam menghadapi situasi sulit dimasa pandemi.

ABSTRACT

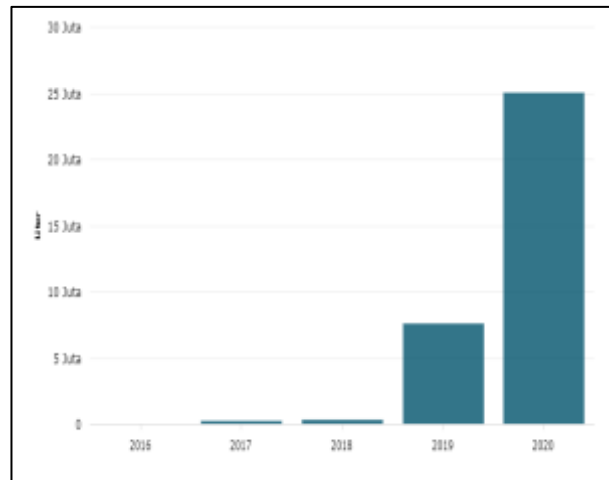
Eucalyptus oil is a leading commodity in the Buru Regency, an oil derived from the eucalyptus epidemic plant with antiseptic, antibacterial, and antifungal properties. During the COVID-19 pandemic, many industries need to be used as primary ingredients for medicines. However, in reality, we will encounter different conditions when we look at the daily lives of eucalyptus oil farmers, where the economic conditions are quite apprehensive and a socio-economic environment lagging compared to workers in other sectors. This research seeks to provide a solution by studying and exploring the adaptation strategies of eucalyptus oil farmers in maintaining their daily survival by utilizing their social networks and eating habits. The method used is qualitative with a phenomenological approach to study public awareness in specific settings. The determination of informants was carried out using a purposive sampling technique. Recorded data, notes, interviews, literature review, and participation were used to provide data. The study results show that the pandemic has limited opportunities to work, causing eucalyptus oil farmers to become "innovators" by selling oil directly without going through a mutually agreed upon mechanism. Make ends meet through the work of distilling eucalyptus leaves. The social structure formed by these emotional relations tends to be more stable and permanent. It strongly influences the adaptation pattern carried out by eucalyptus oil farmers so that eating habits become a behavior influenced by attitudes and subjective norms, as well as adaptation patterns carried out by farmers in dealing with difficult situations during a pandemic.

*Corresponding author

E-mail addresses: chairulbasrun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi COVID-19 minyak kayu putih semakin dicari orang untuk bahan obat-obatan yang dianggap mampu mencegah penyebaran virus tersebut namun seiring dengan peningkatan tersebut keberadaan minyak kayu putih semakin sulit didapatkan bahkan harganya telah mencapai 2 kali lipat (Sudradjat, 2020). Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh pemilik lahan untuk meningkatkan produksi serta pendapatan mereka. Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyajikan jumlah produksi minyak kayu putih yang naik dengan jumlah yang sangat signifikan, sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Minyak Kayu putih Nasional (liter) 2016-2020

Badan Pusat Statistik mencatat, produksi minyak kayu putih di Indonesia mencapai 25,06 juta liter pada 2020. Jumlah itu meningkat 229,5% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,6 juta liter. Produksi minyak kayu putih sepanjang tahun 2020 berasal dari Maluku dan Papua, yakni 25,02 juta liter atau 99,8% dari total secara nasional (Waemesse et al., 2020).

Beberapa penelitian menggunakan teori adaptasi sebagai alat analisis diantaranya; Kehidupan keluarga "long distance marital in relationship" (Primasari, 2020), perubahan perilaku masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan di kota Surakarta (Permatasari & Wijaya, 2017). Dalam penelitian ini, teori adaptasi dipergunakan untuk menganalisis tindakan petani dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan hidup dimana dalam teori tersebut terdapat (a) Conformity merupakan sikap menerima tujuan budaya dengan cara mengikuti tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh masyarakat dan (b) Innovation merupakan sikap individu dalam menerima tujuan yang sesuai dengan nilai budaya tetapi tanpa diimbangi internalisasi norma institusi.

Penggunaan teori jaringan sosial sebagai alat analisis diantaranya; Tanzil tentang peranan jaringan sosial dalam penanganan kemiskinan nelayan di Bau-bau, (Tanzil, 2019). Sementara itu, untuk kebiasaan makan, kajian gambaran kebiasaan makan masyarakat pada masa pandemi COVID-19 menggunakan indikator populasi dalam mendalami permasalahan kebiasaan makan masyarakat yakni responden diukur dengan instrumen perubahan kebiasaan makan dan peningkatan keragaman konsumsi pangan dimasa pandemi COVID-19 (Saragih & Saragih, 2020). Pada kajian Qualitative evaluation of a social media campaign to improve healthy food habits among urban adolescentfemales in Indonesia, menggunakan indikator lingkungan budaya dalam memahami tindakan konsumsi yang dilakukan oleh remaja di Indonesia (Januraga et al., 2020), sementara pada penelitian ini, faktor lingkungan alam (natural environmental) dipergunakan untuk menganalisis kebiasaan makan masyarakat

Penelitian ini dikonstruksi dari pengamatan awal terhadap kehidupan sosial ekonomi petani minyak kayu putih saat pandemi COVID-19 dimana kondisi mereka yang stagnan dan terkesan lebih bertahan dengan kondisi yang ada. Pada kenyataannya, ditemukan pola saling membantu dan menyetujui tindakan diluar kesepakatan seperti menjual minyak secara langsung maupun mengurangi setoran hasil penyulingan kepada pemilik lahan. Selain itu adanya keinginan untuk bertahan sebagai petani tanpa berupaya bekerja diluar desa. Selain itu, kebiasaan makan menjadi faktor pendukung dalam keberlanjutan nafkah dan rumah tangga petani selama menjalani kondisi pandemi COVID-19 sehingga peneliti terus melakukan pendalaman hingga menemukan motif yang menjadi dasar tindakan mereka.

Di Kabupaten Buru, kondisi ekonomi petani minyak kayu putih berada pada tingkatan rendah dalam struktur pekerja daerah (Djunaidi et al., 2021), pada kenyataannya profesi ini memiliki daya tahan yang cukup kuat menghadapi pandemi sehingga penelitian ini diharapkan mampu melahirkan dokumen

pemetaan strategi keberlanjutan petani minyak kayu putih serta adanya dukungan empirik terhadap pola model perlindungan sosial ekonomi terhadap petani minyak kayu putih. Hasil kajian ini juga diharapkan mampu untuk mendesain solusi permasalahan untuk mengatasi berkurangnya petani minyak kayu putih sehingga produktifitas serta peningkatan kesejahteraan petani minyak kayu putih dapat tercapai.

2. METODE

Penelitian ini disetting untuk melihat fenomena adaptasi petani minyak kayu putih dalam menghadapi pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan jaringan sosial serta kebiasaan makan sehari-hari. Strategi adaptasi menjadi menarik ketika ada penggunaan pola jaringan serta kebiasaan yang dapat membentuk suatu kebiasaan baru maupun bahan referensi bagi masyarakat petani lainnya. Penelitian ini berfokus pada beberapa masalah sebagaimana diurai dalam Tabel 1.

Tabel 1. Fokus Penelitian

Description of Research Focus	Information Gathering Techniques
Tindakan petani dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan hidup	Wawancara-Literatur Review
Pembentukan jaringan sentimen	Observasi-Wawancara
Pemanfaatan lingkungan alam untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga	Observasi-Wawancara

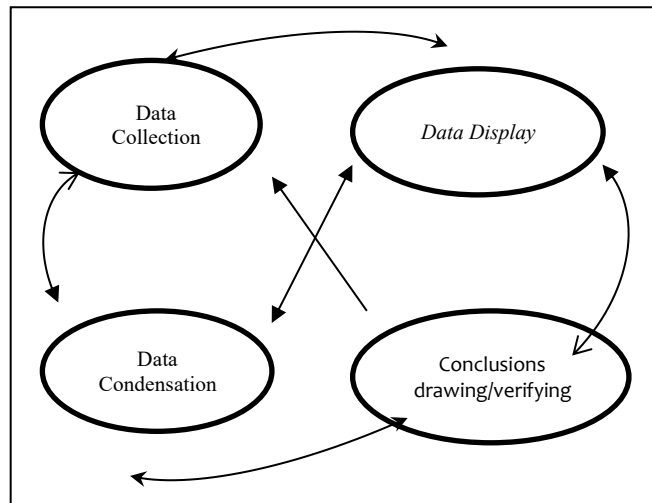
Alasan utama penerapan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena adanya sesuatu keunikan dari pola hidup petani minyak kayu putih selama kondisi pandemic, mereka mampu memanfaatkan sumberdaya material (alam) serta non material (jaringan) untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dengan pendekatan fenomenologi (Sundler et al., 2019; Williams, 2021), peneliti ingin lebih secara mendalam memahami struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu (Creswell, 2007; Milles et al., 1994), dengan maksud untuk memahami motif dan makna petani minyak kayu putih terkait dengan strategi adaptasi mereka.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling (Etikan, 2016; Tongco, 2007), di mana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Cohen et al., 2017). Kriteria informan yang peneliti anggap sesuai untuk mendalami penelitian ini antara lain; 1) Orang yang profesinya sebagai petani minyak kayu putih. 2) Orang yang bukan petani namun memiliki lahan pohon kayu putih. 3) Orang yang bukan petani dan tidak memiliki lahan namun menjadi pembeli minyak kayu putih dari petani maupun pemilik lahan. Adapun 60 orang informan yang peneliti pilih yang terbagi menjadi 45 petani, 15 orang pemilik lahan serta ditambahkan 3 orang pembeli minyak kayu putih serta 2 staf desa dan 1 orang tokoh masyarakat, sebaran informan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Informan

Desa sasaran	Petani	Pemilik Lahan
Jamilu	5	-
Karang Jaya	4	1
Siahoni	-	2
Waeperang	3	1
Sawa	3	1
Waplau	4	2
Lamahang	4	1
Waspait	5	1
Airbuaya	3	1
Waitele	3	1
Waeflan	6	2
Kubalahin	3	1
Tifu	2	1
Total	45	15

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan empat langkah. Langkah pertama adalah melakukan reduksi data. Reduksi data digunakan untuk mengetahui pola perubahan untuk memetakan data yang diperoleh secara efisien. Langkah kedua adalah proses menampilkan data. Penyajian data dilakukan dengan memilah data dilanjutkan dengan langkah ketiga yaitu proses pemahaman data dan penarikan kesimpulan, gambaran tentang pola analisis data diuraikan pada Gambar 2.



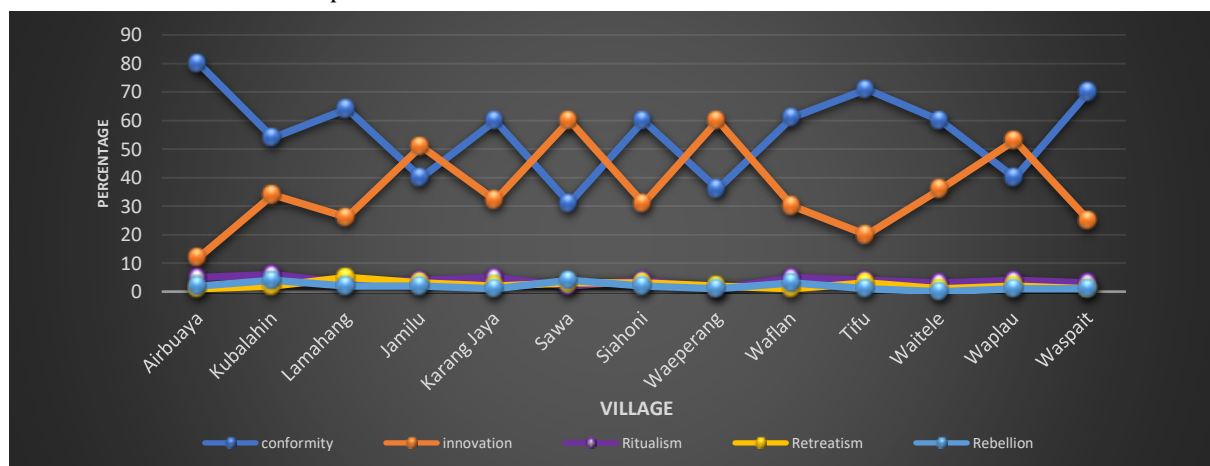
Gambar 2. Model Interaktif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi ekonomi petani minyak kayu putih di saat pandemi COVID-19 berada pada tingkatan cukup rendah dalam struktur pekerja di Kabupaten Buru, akan tetapi pada kenyataannya profesi ini memiliki daya tahan yang cukup kuat menghadapi pandemi sehingga pendapatan mereka yang tidak kunjung meningkat menjadikan mereka lebih nyaman dalam kondisi tersebut. Kondisi mereka sekiranya sama seperti petani garam di Aceh (Kiram & Zamzami, 2021) maupun petani berlahan kering di Pulau Lombok (Wuryantoro & Ayu, 2020). Realitas ditengah masyarakat menunjukkan kebutuhan masyarakat terhadap minyak kayu putih sebagai obat alternatif terus meningkat sekalipun tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan mereka. Realitas tersebut diikuti dengan fakta bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan petani minyak kayu putih memiliki daya tahan tersendiri atau dalam riset ini disebutkan sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi dengan memanfaatkan lokalitas seperti jaringan sosial maupun kebiasaan makan sehari-hari.

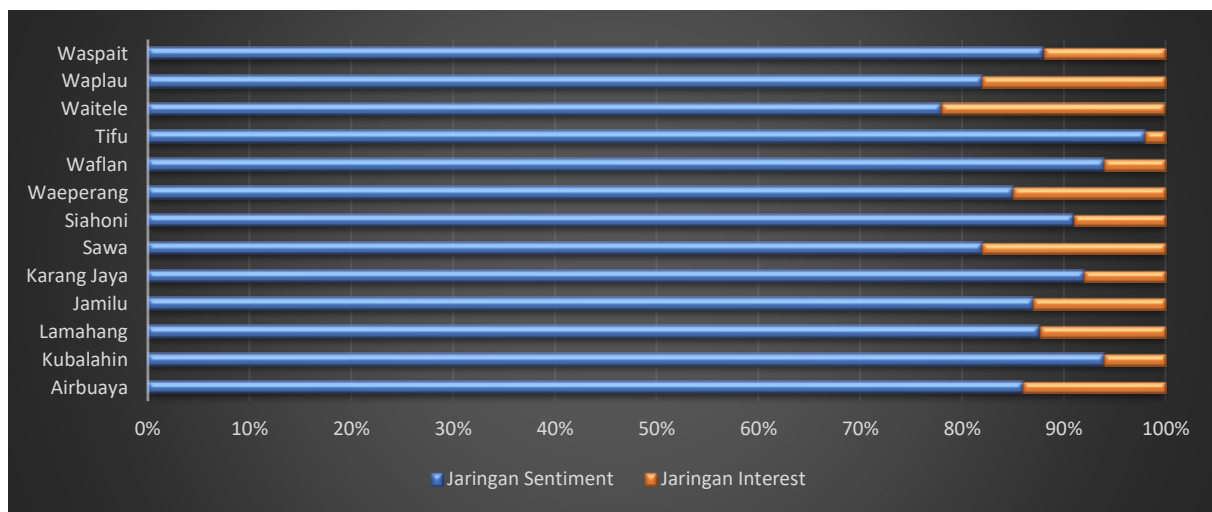
Ketersediaan sumberdaya dalam bentuk tradisi lokal di 13 desa menjadi kekuatan tersendiri bagi petani minyak kayu putih dalam menjalani kehidupan sosial ekonomi mereka, kondisi ekonomi yang sulit dimasa pandemi dihadapi dengan strategi adaptasi yang dianggap fleksibel untuk menghadapi permasalahan ekonomi. Memaksimalkan sumber ekonomi (pekerjaan sehari-hari), memanfaatkan lahan disekitar rumah dan desa serta mempertahankan pola makan yang sederhana adalah bentuk adaptasi yang dilakukan menghadapi situasi pandemik yang sangat membatasi ruang gerak untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Petani dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga selalu mengutamakan sumber alam, ketersediaan sumberdaya alam terdiri dari air dan tanah yang memiliki potensi untuk sumber pangan dan ekonomi masyarakat desa. Dalam konsep adaptasi Robert K. Merton adaptasi dibagi dalam 4 pola yakni conformity, Innovation, ritualism, retratism serta rebellion. Pola adaptasi dari 13 desa kemudian diolah sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Pola Adaptasi



Tabel 3 menunjukkan dominasi 2 pola adaptasi, konformitas dan inovasi. Dalam bentuk konformitas, petani dalam usaha mempertahankan sumber pangan selalu memilih mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat berupa bahan untuk dikonsumsi sehari-hari diambil dari lokasi sekitar desa seperti ubi-ubian, pisang serta sayur yang tumbuh subur disekitar desa. Sementara pelaksanaan adaptasi inovasi dilakukan dengan menjual hasil minyak kayu putih langsung kepada pembeli. Pada satu sisi, menjual minyak merupakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga namun pada bagian lainnya akan merusak mekanisme harga jual yang telah ditetapkan. Situasi ini dapat diartikan sebagai perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Jaringan sentimen merupakan salah satu jaringan dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi seperti pertemanan, persaudaraan ataupun kesamaan asal usul serta Jaringan interest yaitu hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.

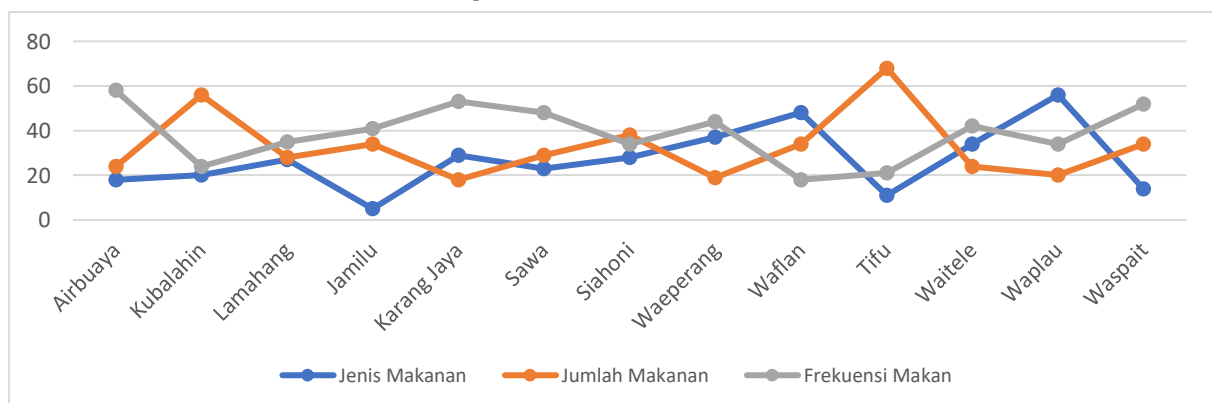
Tabel 4. Pemetaan Pola Jaringan Sosial



Tabel 4 menunjukkan bahwa 13 desa mengalami situasi yang sama dalam pembentukan jaringan. Terbangunnya jaringan sentiment menandakan bahwa dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi sangat lekat dalam keseharian masyarakat setempat sehingga tidak meninggalkan karakter sebagai masyarakat desa yang memiliki hubungan sosial tanpa pamrih dengan mengandalkan rasa percaya. Pada bagian lain, terlihat pembentukan jaringan interest sangat lemah sebagai akibat konsekuensi melemahnya kondisi ekonomi masyarakat yang akan menghindari aktifitas yang mengandung unsur timbal balik antar pelaku yang memiliki motif ekonomi.

Kebiasaan makan adalah cara individu atau kelompok individu memilih pangan apa yang dikonsumsi sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologi dan sosial budaya. Kebiasaan makan bukanlah bawaan sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Perubahan kebiasaan makan dapat disebabkan oleh faktor pendidikan gizi dan kesehatan serta aktivitas pemasaran atau distribusi pangan. Penelitian ini menemukan karakteristik kebiasaan makan petani di 13 lokasi yang dibagi dalam tiga karakteristik yakni jenis makanan, jumlah makanan serta frekuensi makan seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Kebiasaan Makan petani



Tabel 5 menunjukkan persentase yang fluktuatif terhadap jenis makanan, jumlah makanan serta frekuensi makan. Jenis makanan yang dikonsumsi merupakan hasil olahan hasil alam yang berada disekitar desa seperti cabe, tomat serta sayur sayuran untuk dikonsumsi setiap harinya. Sementara itu untuk jumlah makanan, desa Tifu memiliki tingkat dominasi yang paling tinggi dimana jumlah sajian makanan yang disediakan lebih memiliki banyak pilihan seperti ikan yang dibakar maupun digoreng. Sayuran yang disajikan juga rata-rata diatas dua variasi seperti direbus maupun disajikan dalam bentuk lalapan. Untuk frekuensi makan sangat menonjol di desa Airbuaya, kebiasaan makan pada waktu subuh menyebabkan aktifitas ini hingga menjelang malam mencapai empat kali.

Pada masa pandemi COVID-19 minyak kayu putih semakin dicari orang untuk bahan obat-obatan yang dianggap mampu mencegah penyebaran virus tersebut namun seiring dengan peningkatan tersebut keberadaan minyak kayu putih semakin sulit didapatkan bahkan harganya telah mencapai 2 kali lipat. Kondisi ini seharusnya menguntungkan petani yang dalam kesehariannya mengerjakan penyulingan minyak kayu putih akan tetapi mereka yang selama ini menggelutinya harus berada pada kondisi yang kurang menguntungkan. Menghadapi situasi ekonomi yang kurang baik, petani memaksimalkan sumber ekonomi dengan suatu strategi yang biasa disebut dengan istilah adaptasi sebagaimana data tabel 1 yang menunjukkan bagaimana pola memanfaatkan segala sumberdaya yang mereka miliki. Secara teoritis telah disampaikan bahwa Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup (Ariyani, 2013; Azizah et al., 2018; Nurhayati et al., 2020).

Kenyataan bahwa masyarakat di 13 desa yang memiliki pola adaptasi yang berbeda dan terlihat jelas dominasi dari pola adaptasi konformitas dan inovasi menandakan masyarakat kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Robert K. Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti pendidikan, kesehatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui kerja keras sehingga konformitas menjadi sikap petani minyak kayu putih yang cenderung menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pada bagian lain, Inovasi merupakan respon karena ketegangan yang dihasilkan oleh penekanan budaya seperti halnya situasi pandemic yang sangat membatasi ruang serta gerak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga bagi masyarakat di 13 desa, pandemic telah membatasi kesempatan untuk bekerja sehingga menyebabkan orang menjadi "inovator" dengan menjual minyak secara langsung tanpa melalui mekanisme yang sebelumnya telah diatur. Situasi seperti ini masuk dalam klasifikasi inovasi yang dalam pandangan Robert K. Merton, Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang dilarang sosial (termasuk tindakan kriminal).

Pola adaptasi konformitas dan inovasi dapat kita telusuri dalam riset yang dilakukan oleh Diana Nurhayati tentang persepsi dan strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di kawasan Asia Tenggara yang menemukan petani meningkatkan aplikasi pupuk, mempraktikkan penanaman campuran dan menunda panen sebagai respon terhadap perubahan iklim yang terjadi pada Kawasan mereka (Nurhayati et al., 2020). Begitu juga Novita Mandasari Hutagaol mengkaji tentang strategi adaptasi Orang Laut di Batam dimana aktivitas penangkapan ikan dengan membuat modifikasi alat tangkap dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tinggal di rumah apung sebagai pola konformitas dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hutagaol, 2018).

Sekalipun dalam pola adaptasi yang sama, konformitas dan inovasi yang terjadi di lokasi penelitian memiliki perbedaan dengan dua pola yang ditemukan pada lokasi berbeda. Pada lokasi penelitian, penerimaan tujuan budaya yang ditetapkan dengan kehadiran pandemi dimana setiap petani menghadapi situasi sulit karena keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup sedangkan riset-riset sebelumnya, masyarakat menerima tujuan budaya yang ditetapkan secara kolektif dalam situasi yang tidak merata. Sementara untuk inovasi, tekanan kebutuhan ekonomi menjadi dasar bagi masyarakat di lokasi penelitian untuk melaksanakan adaptasi inovasi tersebut sedangkan bagi masyarakat di lokasi riset, keinginan untuk meningkatkan penghasilan dilakukan dengan tindakan intensifikasi.

Menggunakan tiga asumsi Robert K. Merton terhadap dua adaptasi yang terjadi pada lokasi penelitian maka dapat dikemukakan sebagai berikut; "Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Kedua, seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Ketiga, dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan

kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

Pola adaptasi yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih, sudah barang tentu tidak terlepas dari jaringan sosial yang ada didalam masyarakat petani tersebut. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial (Agusyanto, 2012). Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Suatu hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Pola dari interaksi ini disebut sebagai hubungan sosial dan hubungan sosial akan membentuk jaringan sosial. Data pada Tabel 2 telah menunjukkan dominasi jaringan sentiment yang terjadi pada masyarakat petani minyak kayu putih yang menandakan bahwa sebageaian besar jaringan yang terbentuk merupakan pola yang terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, di mana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat dan sejenisnya.

Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola adaptasi yang dilakukan oleh petani minyak kayu putih. Maka muncul sebagai konsekuensi, suatu mekanisme yang fungsinya menjamin stabilitas struktur yang ada sehingga hubungan-hubungan sosial semacam ini bisa dinilai semacam norma-norma yang dapat membatasi suatu tindakan sosial yang cenderung mengganggu kepermanenan struktur jaringan tersebut, ada sejumlah kompleks nilai dan norma yang ditegaskan atas struktur hubungan guna memelihara keberlangsungannya. Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu serta memperkuat keputusan kelompok untuk melakukan adaptasi seperti konformitas dan inovasi. Harus diakui juga bahwa ada diantara para pelaku terdapat kecenderungan menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam pelaksanaan adaptasi tersebut, oleh karena itu, muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar pelaku dalam jaringan yang bersangkutan sehingga memudahkan lahinya nilai-nilai dan norma-norma yang mengembangkan kontinuitas pola-pola jaringan yang relatif stabil sepanjang waktu dan melanggengkan adaptasi yang telah dilaksanakan. Sebagai konsekuensi ketika kekuatan jaringan sentiment mempengaruhi pola adaptasi maka jaringan-jaringan tersebut menghasilkan suatu rasa solidaritas, artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Biasanya mereka saling memberi dan menerima antara pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan diantara mereka (resiprosikal) dan ini sangat kondusif untuk pola adaptasi konformitas dan inovasi.

Kejadian di lokasi penelitian sama halnya yang juga terjadi pada hasil kajian mengenai jaringan komunikasi dalam partisipasi gerakan sosial lingkungan yang membuktikan kekuatan sentralitas jaringan komunikasi memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial tolak pabrik semen akibat solidaritas yang tinggi dan melahirkan pola adaptasi inovasi sebagai bentuk perlawanan (Hapsari et al., 2018). Edi Susrianto Indra Putra dalam kajiannya tentang jaringan sosial dan relasi antar membuktikan bahwa jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan; jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dalam bentuk kelompok-kelompok usaha; dan jaringan sosial yang dibentuk karena kesamaan agama, budaya akan melahirkan pola adaptasi konformitas yang bertahan lama (Susrianto Indra Putra, 2021). Kekuatan jaringan yang dibangun atas dasar sentiment oleh petani minyak kayu putih tentu akan menjadi dasar yang kuat untuk mempertahankan adaptasi konformitas dan inovasi yang akan bertahan lama bukan sekedar posisi mereka yang berada dalam situasi terbatas selama pandemi melainkan struktur sosial serta pola jaringan menjadi kekuatan untuk tetap mempertahankan kedua pola adaptasi tersebut.

Perilaku seseorang dalam melakukan sebuah tindakan sangat dipengaruhi oleh intensi atau niat. Teori tersebut dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Teori Tindakan Beralasan atau Theory of Reasoned Action (TRA) yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh niat, dimana niat sendiri tergantung pada sikap serta norma subjektif. Kebiasaan makan menjadi sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh sikap serta norma subjektif sebagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh petani kayu putih dalam menghadapi situasi sulit dimasa pandemi. Dari data yang ditemukan, ada 3 kebiasaan makan yang menjadi karakteristik masyarakat petani di 13 lokasi penelitian. Jenis makanan, jumlah dan frekuensi adalah indikator yang akan menunjukkan karakteristik tiap lokasi terhadap kebiasaan makan. Sudah barang tentu kebiasaan makan tidak hadir secara terpisah dengan situasi yang terjadi. Ada pengaruh kuat dari pola adaptasi yang menyebabkan lahirnya kebiasaan baru bagi masyarakat di 13 lokasi penelitian tersebut.

Pola makan adalah cara seseorang/ sekelompok orang untuk memanfaatkan pangan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi dan sosial budaya yang dialaminya, perubahan pola kebiasaan hidup sebagai dampak terjadinya pandemi COVID-19 menuju kepada pola pemenuhan namun bukan pada perbaikan tingkat hidup, artinya konsumsi yang dilakukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan

fisik ketersediaan sumberdaya mendorong terjadinya perubahan pola makan dan kebiasaan makan yang sebelumnya sangat fluktuatif tergantung penghasilan rumahtangga menjadi homogen dengan jenis, jumlah serta frekuensi. Adaptasi konformitas mengakibatkan petani minyak kayu putih melakukan kebiasaan baru dengan jenis makanan. Jenis makanan yang disajikan merupakan hasil panen dari lokasi tanam disekitar desa, James. C. Scott memberikan gambaran bahwa para petani yang tidak punya makanan banyak dikatakan kaya dengan kehidupan spiritual, keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak berani mengambil resiko terlalu banyak sehingga memaksa mereka untuk bergotong royong, bernilai kolektif serta saling menolong sehingga keputusan untuk mengkonsumsi makanan hasil panen dari lokasi sekitar desa menjadi tindakan yang dianggap baik oleh petani minyak kayu putih di 13 lokasi penelitian.

Kebiasaan makan dengan menaikkan jumlah serta frekuensi makan menjadi pola adaptasi inovasi yang menggiring situasi yang lebih jauh dari pemenuhan gizi pokok, petani minyak kayu putih tidak lagi memikirkan jumlah gizi yang dibutuhkan melainkan menyesuaikan dengan kebiasaan dan mereka anggap benar. Jumlah makanan dan frekuensi makanan hanya sebuah cara pencapaian kuantitas untuk mereka selalu merasa terpenuhi kebutuhan fisiknya. Adapun Samuel Popkin berpendapat bahwa bukan kolektifitas penghuni desa yang berperan pada jawaban terhadap perubahan, akan tetapi pribadi petani sendiri dan peranan lembaga desa bagi hidup pribadi petani. Popkin menguji pengambilan resiko dan spekulasi, penanaman modal oleh petani dan bagaimana sebenarnya hubungan patron- klien di desa dan hubungan tawar menawar antara berbagai golongan dalam desa. Keputusan-keputusan petani minyak kayu putih dalam kebiasaan makan dapat dimengerti mengapa ada nilai-nilai yang diterima petani dan berbeda dengan beberapa lokasi disekitar mereka. Para petani menjadi lebih segan terhadap makanan bergizi, namun jumlah dan frekuensi makan dilakukan untuk menjamin keberlangsungan kebutuhan fisik semata. Kekuatan yang terbangun dari jaringan, pola adaptasi hingga kebiasaan makan merupakan bentuk hubungan yang saling mempengaruhi, kemampuan jaringan sentiment mengolah struktur masyarakat petani minyak kayu putih menyebabkan kebiasaan makan menjadi norma yang terbangun dari keinginan masyarakat namun kemudian berbeda pada karakteristik yang lebih permisif dan sedikit melawan kebiasaan masyarakat namun tetap mengakuinya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Jaringan sosial menjadi dasar berkembangnya dua pola adaptasi pada 13 lokasi penelitian dengan objek petani minyak kayu putih, kemampuan jaringan sentiment membentuk kesadaran petani untuk melakukan pola makan berkarakter jenis makanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola adaptasi konformitas sedangkan kebiasaan makan yang dibangun oleh petani minyak kayu putih didukung oleh jaringan sentiment menjadi sebuah pola adaptasi inovasi. Penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan pada tingkatan praktis artinya bahwa diharapkan dengan penelitian ini akan lebih dikembangkan lagi dengan penelitian lanjutan yang menghadirkan model perlindungan petani minyak kayu putih dengan memanfaatkan jaringan sosial serta kebiasaan makan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia yang telah membantu melalui Program Riset dan Inovasi untuk Indonesia Maju pada tahun 2022. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Lembaga Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan semua pihak yang telah membantu sehingga proses penelitian ini dapat diselesaikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, R. (2012). Dukungan Politik dan Jaringan Komunikasi Sosial Kasus Pemilihan Kepala Daerah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Journal Communication Spectrum: Capturing ...*
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education*. In *Research Methods in Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Djunaidi, F. G., Tenriawali, A. Y., Khaliq, A., Hajar, I., & Umanailo, C. B. (2021). Service Quality, Customer Loyalty, and Bank Customer Satisfaction in Namlea City. *Psychology and Education*, 58(3), 2248–2252.
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2018). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Hutagaol, N. M. (2018). Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i1.657>
- Januraga, P. P., Izwardi, D., Crosita, Y., Indrayathi, P. A., Kurniasari, E., Sutrisna, A., & Tumilowicz, A. (2020). Qualitative evaluation of a social media campaign to improve healthy food habits among urban adolescent females in Indonesia. *Public Health Nutrition*. <https://doi.org/10.1017/S1368980020002992>
- Kiram, M. Z., & Zamzami, Z. (2021). Peran Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga: Studi Pada Keluarga Nelayan di Dewantara Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1). <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.3985>
- Milles, M. B., Saldana, J., & Huberman, M. A. (1994). *SAGE: Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Third Edition*. In *Qualitative Data Analysis*:
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). *JURNAL Proteksi : Jurnal Lingkungan Berkelanjutan* Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *JURNAL Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1).
- Permatasari, A., & Wijaya, M. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Primasari, D. A. (2020). Kehidupan keluarga “long distance marital in relationship.” *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.96-102>
- Saragih, B., & Saragih, F. M. (2020). Gambaran Kebiasaan Makan Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. *Research Gate*, 19(April), 1–12.
- Sudradjat, S. E. (2020). Minyak Kayu Putih, Obat Alami dengan Banyak Khasiat: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 26(2). <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v26i2.1843>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1002/nop.2.275>
- Susrianto Indra Putra, E. (2021). Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial Dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Edukasi*, 9(2). <https://doi.org/10.32520/judek.v9i2.1730>
- Tanzil, T. (2019). Peranan Jaringan Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan di Baubau. *Sosio Konsepsia*, 8(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1485>
- Waemesse, G. W., Thenu, S. F. W., & Leatemia, E. D. (2020). Kontribusi Industri Pengolahan Minyak Kayu Putih Terhadap Pendapatan Rumahtangga di Desa Wamana Baru Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1). <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i1.947>
- Williams, H. (2021). The meaning of “Phenomenology”: Qualitative and philosophical phenomenological research methods. *Qualitative Report*, 26(2). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>
- Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2020). Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 20(3). <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v20i3.302>